

Etika Jurnalistik Penggunaan *Clickbait* oleh *Vodcast* Deddy Corbuzier dalam Mengemas Isu Seksualitas

Ferla Putri Mastura¹, Dewi Utami², Suci Lukitowati³

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Tanjungpura Pontianak^{1,2,3}

Email Korespondensi: ferlaputri1@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari fenomena transformasi program siaran suara *podcast* yang populer di kanal YouTube. *#CloseTheDoor Corbuzier Podcast* begitu populer hingga beberapa kali menduduki posisi YouTube *trending* di Indonesia. Meledaknya jumlah penonton pada *vodcast* Deddy tak lepas dari praktik *clickbait*, baik yang terlihat di bagian *thumbnail* dan judul *headline*. Penggunaan *clickbait* ini turut dilakukan dalam mengemas isu seksualitas dengan menampilkan judul *headline* serta *thumbnail* yang terkesan vulgar guna memancing khalayak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui etika jurnalistik penggunaan *clickbait* oleh *vodcast* Deddy Corbuzier dalam mengemas isu seksualitas. Adapun penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kualitatif jenis deskriptif dengan mengidentifikasi penggunaan *clickbait* berdasarkan tipe konsep *clickbait* menurut Biyani, Tsioutsoulaktis, dan Blackmer (2016). Lebih dari itu, penelitian ini juga mengidentifikasi dimensi seksualitas menurut Argyo Demartoto (2010). Dalam menganalisis praktik *clickbait* yang mengindikasikan adanya pelanggaran etika jurnalistik digunakan konsep etika jurnalistik yang tertuang pada buku *The Elements of Journalism* oleh Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2007). Hasil penelitian menunjukkan *exaggeration*, *teasing*, *formatting*, *graphic*, *ambiguous* dan *wrong* merupakan tipe *clickbait* yang paling sering digunakan Deddy untuk mengemas isu seksualitas melalui muatan *thumbnail* serta judul *headline*.

Kata Kunci: Etika Jurnalistik, *Clickbait*, *Vodcast*, Seksualitas

Abstract

This research departs from the phenomenon of transformation of the popular podcast voice broadcast program on the YouTube channel. The #CloseTheDoor Corbuzier Podcast is so popular that it has occupied several YouTube trending positions in Indonesia. The explosion in the number of viewers on Deddy's vodcast cannot be separated from clickbait practices, both seen in the thumbnails and headlines. The use of clickbait is also carried out in packaging issues of sexuality

*by displaying vulgar-looking headlines and thumbnails to lure the public. The purpose of this research is to determine the journalistic ethics of using clickbait by vodcast Deddy Corbuzier in packaging issues of sexuality. This research was conducted through a qualitative descriptive type approach by identifying the use of clickbait based on the type of clickbait concept according to Biyani, Tsioutsoulaktis, and Blackmer (2016). More than that, this study also identified the dimensions of sexuality according to Argyo Demartoto (2010). In analyzing clickbait practices that indicate a violation of journalistic ethics, the concept of journalistic ethics is used in the book *The Elements of Journalism* by Bill Kovach and Tom Rosenstiel (2007). The results of the study show that exaggeration, teasing, formatting, graphic, ambiguous and wrong are the types of clickbait most often used by Deddy to package sexuality issues through thumbnails and headlines.*

Keywords: *Journalistic Ethics, Clickbait, Vodcast, Sexuality*

PENDAHULUAN

Media baru adalah istilah yang dimaksudkan untuk mencangkup kemunculan era digital, komputer, jaringan teknologi, dan komunikasi pada abad ke-20. Kanal berbagi video YouTube merupakan bentuk dari keberadaan media baru, ketenarannya didukung dengan *smartphone* dan internet yang semakin mudah diakses oleh hampir semua kalangan (Haya, 2022). YouTube memungkinkan penggunaanya untuk dapat menemukan beragam unggahan video sesuai keinginan. Hal ini tak lepas dari kreativitas para kreator yang terjun sebagai YouTuber. Siapa pun dapat berkontribusi menjadi kreator sebab pengguna aktif media sosial akan memainkan dua peran sekaligus, yakni sebagai produsen dan konsumen informasi (Restendy, 2020). Waktu ke waktu jumlah YouTuber atau kreator turut mengalami peningkatan setelah mengetahui bahwa kanal berbagi video ini berpotensi mendatangkan pundi rupiah sehingga dianggap sebagai profesi oleh sebagian orang. Hal ini bahkan mendorong sejumlah selebritas tanah air mencoba peruntungan menjadi seorang YouTuber.

Salah satu kreator *vodcast* di kanal YouTube ialah Deodatus Andreas Deddy Cahyadi Sunjoyo atau yang dikenal publik sebagai Deddy Corbuzier. Konten yang populer dan paling sering ditonton di akun *channel* miliknya adalah video *podcast* atau *vodcast*. *Vodcast* Deddy mengangkat isu terkini di tanah air, baik politik, pendidikan, sosial, kisah inspiratif atau hal yang tengah menjadi buah bibir masyarakat, termasuk isu seksualitas. Dinamai **#CloseTheDoor Corbuzier Podcast**, konten tersebut acapkali menduduki posisi YouTube *trending* di Indonesia. Melejitnya jumlah penonton *vodcast* Deddy tak lepas dari praktik *clickbait*, baik yang tertera pada judul konten maupun *thumbnail* di halaman depan. Jika diperhatikan dengan seksama, hampir seluruh *vodcast* Deddy memuat unsur yang sebenarnya tidak memiliki keterkaitan langsung dengan isi konten yang dipublikasi. Deddy kerap kali

menggunakan kata-kata yang provokatif dan memancing rasa penasaran khalayak untuk menjaring klik pada konten miliknya.

Melalui artikel ini, penulis tertarik untuk mengulas praktik *clickbait* pada *#CloseTheDoor Corbuzier Podcast* yang kerap menjual nilai seksualitas di konten *vodcast*nya. Peristiwa yang berkenaan dengan seksualitas cenderung menarik bagi sebagian orang karena menyangkut kebutuhan dasar dan fitrah manusia (Romaltea, 2017). Ungkapan tersebut tergambar sebagai salah satu karakteristik isi pesan media massa yang seringkali ditonjolkan (Vera, 2016). Fakta inilah kemudian menguatkan anggapan bahwa Deddy melakukan praktik demikian semata-mata untuk menjaring klik sebanyak mungkin agar *viewer* atau *subscirber* terus melonjak naik. Singkatnya praktik *clickbait* dapat meningkatkan jumlah *viewer* dan *subscriber*, sejumlah iklan dan ajakan kerja sama pun turut berdatangan sehingga memberi keuntungan materil bagi pelaku *clickbait* meski harus mengesampingkan pendidikan moral dan etika.

Penulis semakin tertarik membahas isu di atas, karena menyadari bahwa sebetulnya praktik *clickbait* sudah ada sejak lama karena umum digunakan sebagai teknik *marketing* namun dengan tetap mementingkan kaidah pembuatan *clickbait* secara benar. Hal ini tentu saja dapat berlaku juga bagi para pelaku media di kanal YouTube dalam memberikan informasi kepada khalayak untuk tidak mencederai etika jurnalistik. Etika jurnalistik membahas *clickbait* berdasarkan sepuluh elemen jurnalisme yang harus dipatuhi oleh seluruh pelaku media (Bill Kovach, 2007). Apabila praktik *clickbait* tetap dilakukan akan berpotensi mencederai etika jurnalistik sebagai regulasi yang berlaku.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembuatan *clickbait* tentu saja mencederai sejumlah elemen jurnalisme (Restendy, 2020). Menjebak khalayak untuk mengklik video dengan adanya praktik *clickbait* secara etis sangat mencerminkan rasa tidak bertanggung jawab. Terlebih jika isu yang diangkat berkenaan dengan seksualitas, dikhawatirkan hal itu dapat memicu adanya ketimpangan informasi, serta mendatangkan masalah bahkan mendorong penyebaran informasi yang keliru di khalayak luas.

Belum banyak penelitian kajian jurnalistik yang mengangkat isu *clickbait* mengandung muatan seksualitas yang diulas berdasarkan etika jurnalistik. Penelitian-penelitian terdahulu hanya menguraikan isu penting ini secara terpisah, padahal tanpa disadari seksualitas sudah marak digunakan kebanyakan kreator sebagai umpan agar kontennya laku di pasaran.

KERANGKA TEORI

Clickbait

Berdasarkan *The Oxford English Dictionary*, *clickbait* merupakan istilah yang merujuk tentang konten di internet yang tujuan utamanya berusaha menarik perhatian dan mendorong khalayak untuk mengklik tautan halaman

situs tertentu. Orang-orang menyebut *clickbait* sebagai suatu jebakan klik, karena biasanya judul tersebut tidak menampilkan isi konten yang sebenarnya (Romaltea, 2018). Umumnya *clickbait* mengeksploitasi kesenjangan rasa keingintahuan (*curiosity gap*) dengan memberikan informasi yang mendorong rasa penasaran namun tidak cukup memenuhi rasa tersebut apabila tidak mengklik tautan atau pranala yang diberikan (Romli, 2018).

Praktik *clickbait* yang memuat unsur negatif memiliki delapan tipe di antaranya *exaggeration*, *teasing*, *inflammatory*, *formatting*, *graphic*, *bait and switch*, *ambiguous* dan *wrong* (Biyani, 2016).

1. *Exaggeration*. Judul yang berlebihan guna menarik keinginan khalayak, biasanya dengan melebih-lebihkan sebuah fakta.
2. *Teasing*. Judul yang mengejek atau mencoba memprovokasi khalayak menggunakan ketegangan dan bahasa yang menggoda.
3. *Inflammatory*. Judul yang membangkitkan emosional atau mengandung kekerasan dengan menggunakan ungkapan atau kata-kata yang tidak tepat.
4. *Formatting*. Judul yang terlalu sering menggunakan huruf kapital atau tanda baca, seperti tanda seru dan frasa seruan (interjeksi).
5. *Graphic*. Judul yang mengandung materi cabul, vulgarisme, mengganggu, menjijikan atau tidak dapat dipercaya.
6. *Bait and Switch*. Judul yang ditulis tidak muncul di tautan sehingga memerlukan klik tambahan.
7. *Ambiguous*. Judul yang tidak jelas atau membingungkan (ambigu) dengan maksud untuk memicu rasa keingintahuan khalayak.
8. *Wrong*. Judul dan isi konten yang salah artinya mengandung fakta yang tidak benar.

Seksualitas

Secara etimologis, seksualitas diartikan sebagai dimensi biologis yang berkenaan dengan organ reproduksi, alat kelamin dan dorongan seksual. Seksualitas dibagi menjadi lima dimensi meliputi dimensi biologi, psikososial, perilaku, klinis dan dimensi kultural (Demartoto, 2010). Masing-masing memiliki keterkaitan, berikut di antaranya:

Dimensi Biologis, berhubungan dengan bentuk anatomi organ reproduksi hingga fungsi serta proses biologi di dalamnya. Faktor biologi mengontrol kemampuan memproduksi setelah melewati proses pubertas. Biologis berpengaruh terhadap dorongan seksual, fungsi seksual dan kepuasan individu. Dimensi Psikososial, seksualitas yang timbul dalam relasi antar manusia, biasanya berkaitan dengan peran di lingkungan, sosialisasi, fungsi seksualitas, faktor psikis: emosi, pandangan, dan kepribadian.

Dimensi Perilaku, secara alamiah manusia tumbuh dan berkembang dalam proses seksual. Istilah seksualitas 'normal' merujuk pada sesuatu yang dianggap sesuai serta memberikan perasaan nyaman. Sedangkan istilah seksualitas 'abnormal' merujuk pada perlakuan atau sesuatu yang menyimpang, berbeda, bertentangan atau terasa ganjil. Dimensi Klinis, dimensi ini meliputi segala hal yang berkenaan dengan kondisi kesehatan seperti penyakit, rasa trauma, atau obat-obatan yang dapat mengganggu sistem dan fungsi reproduksi akibat reaksi seksual. Perasaan cemas, bersalah, malu, depresi, dan konflik juga dapat mengganggu seksualitas. Dimensi Kultural, dimensi kultural berkenaan dengan sebab akibat dari budaya yang berdampak pada pola pikir dan tindakan individu, seringkali menimbulkan kontroversi.

Konsep Etika Jurnalistik

Ketika terjadi kecurangan dalam segala aktivitas jurnalistik yang menyalahi etika dan moral, masih minim aturan serta penerapan regulasi yang membatasi tindak jurnalisme dari pihak-pihak yang bukan selayaknya jurnalis. Etika jurnalistik berkaitan dengan masalah etika, moral, praktik, dan norma yang sudah seharusnya diperhatikan dalam memproduksi segala bentuk produk jurnalistik. Pada buku *The Elements of Journalism* terdapat sepuluh elemen jurnalisme yang harus dipatuhi oleh seluruh pelaku media. Buku yang ditulis dan dirumuskan oleh Bill Kovach bersama koleganya Tom Rosenstiel menggambarkan permasalahan, risiko, tantangan hingga solusi dari nilai-nilai jurnalisme yang menyangkut etiket dan moral.

1. Berkewajiban pada kebenaran. Kewajiban utama jurnalis adalah menyampaikan kebenaran, bentuk kebenaran jurnalisme yang ingin dicapai bukan sekadar akurasi melainkan bentuk kebenaran dalam praktik dan fungsional. Kebenaran dalam jurnalisme hakikatnya adalah informasi apapun yang disampaikan pada akhirnya tidak menyesatkan.
2. Loyalitas pertama kepada warga. Jurnalis dituntut melayani berbagai kepentingan pihak konstituennya, namun disamping itu loyalitas pertama harus diberikan kepada warga. Tidak ada kepentingan yang harus didahulukan, selain kewajiban sosial kepada warga dalam menyampaikan apa yang benar-benar terjadi.
3. Disiplin verifikasi. Verifikasi dilakukan sebagai upaya pemeriksaan kebenaran pada pihak terkait, dalam hal ini jurnalis harus dapat melakukan konfirmasi serta membuktikan kebenaran sebuah peristiwa. Disiplin verifikasi berfokus untuk menyampaikan apa yang sebenarnya terjadi tanpa menghilangkan dan melebihkan fakta yang dapat mengecoh khalayak.
4. Independen dari pihak yang diliput. Sikap independensi mencerminkan bebas dari semua kewajiban, kecuali menyangkut kesetiaan terhadap kepentingan khalayak. Independensi menjadi nilai mutlak bagi pihak yang bekerja di ranah opini dan kritik untuk menjunjung dedikasinya pada

akurasi, verifikasi, loyalitas pada warga, dan hasrat menyampaikan informasi. Komitmen loyalitas kepada warga adalah makna independensi jurnalistik, peristiwa disampaikan secara objektivitas tanpa bias dari pihak yang diliput.

5. Berposisi sebagai pemantau kekuasaan. Jurnalis bertindak sebagai pemantau kekuasaan meliputi pemerintah, lembaga, maupun pihak-pihak yang memiliki kekuasaan. Mengawasi pihak-pihak tersebut akan mendorong pemimpin enggan melakukan hal-hal buruk sebagai pejabat publik. Selain itu, jurnalis juga mengangkat suara dari pihak yang lemah, tidak memiliki kekuasaan, serta tak mampu bersuara sendiri.
6. Mampu menyediakan forum kritik dan diskusi publik. Jurnalisme harus berfungsi menciptakan forum, apapun media yang digunakan. Forum ini digunakan sebagai pengingat publik atas masalah-masalah penting, sehingga mendorong khalayak membuat penilaian dan mengambil sikap. Forum kritik dibangun berdasarkan prinsip dalam jurnalisme yakni, kebenaran, fakta, dan verifikasi bukan tuduhan, prasangka atau asumsi.
7. Berupaya membuat informasi menarik dan relevan. Pelaku media harus mempunyai tujuan yang jelas, esensi jurnalisme adalah jawabannya. Menyampaikan informasi yang dibutuhkan khalayak untuk mencapai pemahaman, membuat informasi bermakna, relevan dan memikat untuk dibaca, didengar, atau ditonton.
8. Mampu menjaga informasi yang dibuat secara komprehensif dan proposional. Nilai jurnalisme bergantung pada kelengkapan informasi dan proporsionalitasnya. Prinsip ini menjelaskan agar suatu informasi tetap memenuhi proporsinya, tidak berlebihan dan menghilangkan fakta karena kepentingan tertentu. Hakikatnya informasi harus berdasarkan fakta dan kebenaran. Jurnalis tidak hanya memberitakan yang menurut mereka 'laku dijual' semata atau yang mengundang sensasi. Mendramatisir peristiwa demi atensi, sensasional, memberikan pandangan negatif secara tidak seimbang, pada akhirnya akan mendorong adanya sumber konflik
9. Siap mengikuti hati nuraninya sebagai jurnalis. Para jurnalis memiliki rasa etika dan tanggung jawab personal, jurnalis dibiarkan untuk menyuarakan kata hatinya, mengikuti prinsip-prinsip nilai, etika dan moral yang berlaku.
10. Warga juga memiliki hak dan tanggung jawab dalam hal-hal yang terkait dengan berita. Sejak memasuki era perkembangan teknologi informasi, warga atau khalayak bukan lagi sebagai konsumen pasif dari media. Khalayak saat ini dapat menciptakan medianya sendiri melalui beragam *platform*, meliputi jurnalisme *online*, blog, jurnalisme warga (*citizen journalism*), jurnalisme komunitas (*community journalism*), serta konten di media sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang merujuk pada proses pemahaman berdasarkan metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia (Ardial, 2015). Jenis penelitian ini ialah deskriptif yang ditujukan untuk mendeskripsikan, menerangkan, menjelaskan, menjawab serta menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, namun lebih memerhatikan mengenai karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar peristiwa.

Penelitian ini dilakukan melalui kanal YouTube milik Deddy Corbuzier dengan konten *vodcast* bertajuk *#CloseTheDoor Corbuzier Podcast* (<https://www.youtube.com/c/corbuzier>). Subjek dalam penelitian ini ialah *vodcast* Deddy Corbuzier yang memuat isu seksualitas serta termasuk dalam praktik *clickbait*. Sedangkan objek dalam penelitian ini ialah *thumbnail* dan judul *headline* pada *vodcast* Deddy Corbuzier yang memenuhi indikator *clickbait*. Praktik *clickbait* diidentifikasi berdasarkan kategori tipe *clickbait* menurut konsep Biyani, Tsioutsouluktis, dan Blackmer di antaranya *exaggeration*, *teasing*, *inflammatory*, *formatting*, *graphic*, *bait and switch*, *ambiguous* dan *wrong*.

Selama masa penelitian teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif menurut Miles dan Huberman dengan tahapan reduksi data, penyajian data dan terakhir verifikasi data (Moleong, 2018). Terdapat tiga teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, yakni dokumentasi, observasi dan wawancara. Pada penelitian ini, penulis melakukan proses wawancara bersama dua pihak informan agar menemukan sudut pandang yang berbeda, di antaranya penonton *vodcast* Deddy Corbuzier serta praktisi jurnalistik.

Tabel 1. Data Informan Penelitian

No	Nama Informan	Umur	Pekerjaan
1	Shabrina Mazaya Adi N. S.I.Kom	23 Tahun	<i>Freelancer</i>
2	Muhammad Ridho Safiqri	24 Tahun	<i>Content Writing</i>
3	Ina Tri Fitrianti	22 Tahun	Mahasiswa
4	Leo Prima, S.Sos	42 Tahun	Praktisi Jurnalistik

Sumber: Data Olahan Peneliti

PEMBAHASAN

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dipaparkan, *#CloseTheDoor Corbuzier Podcast* menjadi konten terpopuler dan paling sering ditonton pada *channel* YouTube Deddy Corbuzier. Sejak pertama kali dibagikan, *vodcast* Deddy berhasil menarik perhatian khalayak hingga beberapa kali menduduki posisi YouTube *trending* di Indonesia. Meledaknya jumlah penonton pada *vodcast* Deddy tak lepas dari isu seksualitas yang laris manis dijual. Melalui praktik *clickbait* pula, isu tersebut dikemas sedemikian rupa dengan menampilkan *thumbnail* serta judul *headline* yang terkesan vulgar guna memancing khalayak.

Terdapat tiga konten *vodcast* Deddy Corbuzier yang menjadi subjek pengamatan pada penelitian ini. Tahap observasi dilakukan untuk mengidentifikasi penggunaan *clickbait* menurut Biyani, Tsioutsoulktis, dan Blackmer (2016) serta dimensi seksualitas menurut Argyo Demartoto (2010).

Gambar 1. Judul dan *Thumbnail Vodcast* bersama Dea OnlyFans



Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan observasi terhadap *thumbnail* dan judul *headline* di atas, konten *vodcast* yang menghadirkan Dea OnlyFans ini termasuk ke dalam praktik *clickbait* karena telah memenuhi indikator tipe *clickbait*. Dari delapan tipe konsep *clickbait*, terdapat lima tipe yang teridentifikasi pada *vodcast* di atas, di antaranya *exaggeration*, *teasing*, *formatting*, *graphic*, dan *wrong*.

Seksualitas turut menjadi aspek pengamatan pada penelitian ini. Argyo Demartoto (2010) menjelaskan bahwa seksualitas terbagi menjadi lima dimensi yang saling berkenaan. Berdasarkan observasi yang telah dilakukan, bagian *thumbnail* dan judul *headline* konten *vodcast* di atas terbukti memuat aspek seksualitas. Dari lima dimensi seksualitas yang terkandung pada buku Seks, Gender, dan Seksualitas Lesbian (2010) terdapat tiga dimensi yang teridentifikasi pada *vodcast* di atas, di antaranya dimensi biologis, dimensi psikososial dan dimensi kultural.

Gambar 2. Judul dan *Thumbnail Vodcast* bersama Marion Jola

Judul Vodcast	KENAPA LOE SEKSSI BANGET!!.. MARION JOLA!!-
Thumbnail Vodcast	

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Berdasarkan observasi terhadap *thumbnail* dan judul *headline* di atas, konten *vodcast* yang mendatangkan Marion Jola ini termasuk ke dalam praktik *clickbait* karena telah memenuhi indikator tipe *clickbait*. Dari delapan tipe konsep *clickbait*, terdapat empat tipe yang teridentifikasi pada *vodcast* di atas, di antaranya *teasing*, *formatting*, *graphic*, dan *ambiguous*. Sementara bagian *thumbnail* dan judul *headline* konten *vodcast* di atas teridentifikasi memuat aspek seksualitas yakni dimensi psikososial.

Vodcast berikut merupakan konten terakhir yang telah diobservasi. Menghadirkan Anya Geraldine dan Onadio Leonardo, berdasarkan hasil observasi, *thumbnail* dan judul *headline* konten *vodcast* ini termasuk ke dalam praktik *clickbait* karena telah memenuhi indikator tipe *clickbait*. Dari delapan tipe konsep *clickbait*, terdapat enam tipe yang teridentifikasi pada *vodcast* di bawah ini, di antaranya *exaggeration*, *teasing*, *formatting*, *graphic*, *ambiguous* dan *wrong*.

Gambar 3. Judul dan *Thumbnail Vodcast* bersama Anya Geraldine

Judul Vodcast	ANTARA VIAGRA DAN CIUMAN MANTAN - ANYA GERALDINE - ONAD
Thumbnail Vodcast	

Sumber: Hasil Penelitian, 2023

Selaras dengan dua *vodcast* sebelumnya, seksualitas turut menjadi aspek pengamatan dalam penelitian ini. Berdasarkan observasi yang telah

dilakukan, bagian *thumbnail* dan judul *headline* konten *vodcast* di atas teridentifikasi memuat aspek seksualitas yakni dimensi klinis.

Praktik *clickbait* merupakan strategi jitu yang digunakan oleh *#CloseTheDoor Corbuzier Podcast* dalam mengemas isu seksualitas. Asumsi ini telah dibuktikan melalui sejumlah data temuan yang penulis peroleh, berupa hasil observasi dan wawancara saat penelitian. Penggunaan muatan negatif pada *thumbnail* dan judul *headline* ketiga *vodcast* teridentifikasi memenuhi indikator *clickbait* menurut Biyani, Tsioutsouluktis, dan Blackmer (2016). Praktik *clickbait* yang dilakukan oleh Deddy pada *vodcast*nya tentu berpotensi mencederai etika jurnalistik yang tertuang pada buku *The Elements of Journalism* menurut Bill Kovach dan Tom Rosenstiel (2007).

Pada penelitian ini dari sepuluh elemen jurnalisme, terdapat lima elemen yang paling berkaitan erat terhadap subjek penelitian, di antaranya:

Berkewajiban pada Kebenaran

Bill Kovach dan Tom Rosenstiel menyatakan bahwa kewajiban utama jurnalis dan pelaku media adalah menyampaikan kebenaran (Sari, 2014). Hakikatnya, kebenaran dalam jurnalisme berarti informasi apapun yang disampaikan pada akhirnya tidak menyesatkan. Menjadi nilai tertinggi bagi pelaku media untuk mementingkan unsur kebenaran dalam menyajikan informasi kepada khalayak. Berdasarkan hasil penelitian, *#CloseTheDoor Corbuzier Podcast* tidak berupaya melaksanakan elemen 'Berkewajiban pada Kebenaran' dalam memproduksi konten *vodcast*nya. Melalui *thumbnail* dan judul *headline*, ketiga *vodcast* memperlihatkan muatan unsur negatif yang digunakan Deddy dalam menjalankan praktik *clickbait*. Jika ditinjau *exaggeration*, *teasing*, *formatting*, *graphic*, *ambiguous* dan *wrong* merupakan tipe *clickbait* yang paling sering digunakan Deddy untuk mengemas isu seksualitas.

Dalam mengemas isu seksualitas pada *vodcast*nya, praktik *clickbait* memiliki andil lebih. Deddy secara sengaja menyorot fakta yang salah (*wrong*) sekaligus melebih-lebihkannya (*exaggeration*), sehingga elemen 'Berkewajiban pada Kebenaran' tidak terlaksana dengan semestinya. Berangkat dari hal ini mendorong sejumlah penonton *vodcast* merasa terjebak dan tertipu akibat ketidaksesuaian muatan *thumbnail* dan judul *headline* terhadap isi konten.

Pelaku media yang berkecimpung di media baru kerap tak memahami nilai etika dalam memproduksi informasi. Sebagian besar pelaku media hanya berangkat dari keinginan tanpa orientasi tunduk terhadap kebenaran. Alih-alih menghasilkan produk yang berkualitas, tak heran produk jurnalisme kontemporer, khususnya media baru di YouTube jauh dari nilai etika, apalagi etika jurnalistik.

Meski bagi Kovach tunduk pada kebenaran merupakan hal yang rumit, ini tidak serta merta menjadi alasan kebenaran sulit diutamakan dalam

memproduksi informasi. Kebenaran tumbuh atas kesadaran diri sendiri sebab nilai kejujuran merupakan hasrat mendasar dalam naluri manusia. Sebagai publik figur, Deddy tentu menyadari bahwa dirinya memiliki *power* dalam memengaruhi khalayak luas. Memberitakan fakta tanpa melenceng adalah cara mencapai kebenaran, memenuhi akurasi berita, sekaligus menghargai hak narasumber. Menggunakan metode-metode yang benar akan mampu menggiring penilaian masyarakat terhadap informasi yang disajikan.

Loyalitas Pertama pada Warga

Tidak ada kepentingan yang harus didahulukan selain kewajiban sosial kepada masyarakat dalam menyampaikan apa yang benar-benar terjadi. Jurnalis dan pelaku media harusnya bebas dari kepentingan ia mengabdikan pada kepentingan umum (Sari, 2007). Dalam elemen loyalitas kepada warga bukan berarti pelaku media memosisikan masyarakat sebagai pelanggan, keinginan masyarakat tidak lantas menjadi pemberitaan.

Berdasarkan hasil penelitian, *#CloseTheDoor Corbuzier Podcast* tidak berupaya melaksanakan elemen 'Loyalitas Pertama pada Warga' dalam menyajikan konten *vodcastnya*. *Thumbnail* dan judul *headline* ketiga *vodcast* yang teridentifikasi praktik *clickbait* menunjukkan adanya kepentingan lain yang ingin dicapai. Keuntungan *adsense*, jumlah klik, tawaran iklan dan peluang lain yang mendatangkan uang adalah lahan bisnis yang menjadi kepentingan utama *channel* Deddy Corbuzier. Alih-alih memikirkan loyalitas kepada masyarakat, yang diperlukan oleh Deddy ialah menyerap penonton sebanyak mungkin melalui jebakan *clickbait* sehingga sumber pendapatannya meningkat.

Sebagai pelaku media Deddy memahami bahwa pasar YouTube kebanyakan menyukai hal-hal berbau seksualitas dan vulgarisme. Maka tak heran apabila hasil produksi konten demikian mendapat atensi lebih di *channelnya*. Namun, sayangnya isu sensitif itu dikemas secara tak pantas dengan mempertaruhkan nilai etika dan moral. Apabila sebagai pelaku media Deddy mempunyai jiwa besar dalam kepentingan masyarakat, maka praktik *clickbait* semestinya tidak dilakukan. Selama nilai etika dan moral dianggap bukan suatu hal yang penting, setia kepada masyarakat tidak akan pernah terpenuhi.

Disiplin Verifikasi

Verifikasi adalah jaminan akurasi bagi pelaku media (Djen, 1984). Konsep verifikasi adalah pantang menambahi hal yang sebetulnya tidak terjadi. Apapun informasi yang diperoleh, pelaku media hanya perlu menyampaikan kebenaran, bukan mengada-ada, menambahkan atau menghilangkan fakta sehingga menjadi tidak faktual. Kovach juga menjelaskan bahwa dalam verifikasi bermakna informasi yang disajikan tidak mengandung kebohongan dengan maksud menyesatkan, mengecoh dan membodohi khalayak.

Berdasarkan hasil penelitian, elemen ‘Disiplin Verifikasi’ tidak dilaksanakan oleh *#CloseTheDoor Corbuzier Podcast* dalam mengemas konten *vodcast*nya. Masih bersinggungan dengan elemen Berkewajiban pada Kebenaran, *thumbnail* dan judul *headline* ketiga *vodcast* terbukti melakukan upaya dalam melebih-lebihkan fakta untuk menyorot isu seksualitas. Tindakan tersebut dapat dilihat melalui pemilihan gambar serta kata yang termasuk dalam *clickbait* tipe *exaggeration*. Ketidaksesuaian muatan *thumbnail* dan judul *headline* terhadap isi konten *vodcast* menegaskan sejumlah fakta yang dilebih-lebihkan sehingga menyalahi konsep verifikasi.

Dalam beberapa kesempatan, Deddy mengklaim *vodcast*nya menyajikan sisi lain dari suatu topik, namun kenyataannya tidaklah demikian. *#CloseTheDoor Corbuzier Podcast* malah terlihat menunjukkan keahliannya dalam menyajikan isu seksualitas sebagai sebuah hiburan bahkan memanfaatkan rasa kedekatan bersama narasumbernya. Mengutip dari laman *Rest of World*, Deddy lihai memainkan berbagai peran pada *vodcast*nya. Mulai dari anti feminis yang mengungkap kasus pelecehan seksual, publik figur yang memiliki hubungan baik dengan para politisi di Indonesia, hingga disebut sebagai pemicu suatu hal menjadi viral, namun menjadi pelaku *clickbait* telah melekat pada Namanya (*Rest of World*, 2022).

Berupaya Membuat Informasi Menarik dan Relevan

Menurut Kovach, pelaku media harus mampu menarik minat khalayak dengan informasi yang relevan. Salah satu yang menjadi nilai dari sebuah berita adalah informasi yang memiliki daya tarik dan dianggap penting oleh khalayak. Mengemas hal penting menjadi menarik bertujuan untuk menunjukkan kepada khalayak bahwa informasi yang disajikan adalah sesuatu yang wajib diketahui dan sulit dilewatkan. Menyampaikan informasi yang dibutuhkan khalayak untuk mencapai pemahaman, membuat informasi bermakna, relevan dan memikat untuk dibaca, didengar, atau ditonton (*Harsono*, 2010).

Berdasarkan hasil penelitian, elemen ‘Berupaya Membuat Informasi Menarik dan Relevan’ tidak terlaksana sesuai prinsipnya oleh *#CloseTheDoor Corbuzier Podcast*. Ketiga konten *vodcast* Deddy mengemas isu seksualitas melalui *thumbnail* serta judul *headline*. Seksualitas merupakan satu di antara karakteristik isi pesan media massa yang seringkali ditonjolkan. Layaknya dua sisi koin, akan ada perbedaan pandangan dalam menilai sisi menarik seksualitas. Sebagian orang beranggapan bahwa seksualitas yang dikemas secara vulgar tampak lebih menarik. Penggunaan kata dan gambar yang sensitif secara tak langsung meningkatkan rasa keingintahuan khalayak. Namun, tak jarang orang lain menganggap bahwa cara Deddy mengemas isu seksualitas pada *vodcast*nya tergolong tidak berkualitas. Informasi yang disajikan dapat saja dikatakan menarik namun bukan dengan cara yang baik, sehingga *vodcast* Deddy merelakan nilai etika dan moral sebagai taruhan.

Seksualitas tidak selamanya buruk, isu sensitif ini dapat dikemas dengan cara pantas dan layak tanpa mencederai etika jurnalistik. Hal menarik biasanya ada pada detail cerita, sehingga sebetulnya bagian ini dapat ditarik sebagai judul *headline*. Tidak perlu melibatkan unsur vulgarisme apalagi ajang membongkar hak privasi narasumber.

Mampu Menjaga Informasi yang Dibuat secara Komprehensif dan Proporsional

Nilai jurnalisme bergantung pada kelengkapan informasi dan proporsionalitasnya. Prinsip ini menjelaskan agar suatu informasi tetap memenuhi proporsinya, tidak berlebihan dan menghilangkan fakta karena kepentingan tertentu. Hakikatnya informasi harus berdasarkan fakta dan kebenaran. Pelaku media tidak hanya memberitakan yang menurut mereka 'laku dijual' semata atau yang mengundang sensasi. Mendramatisir peristiwa demi atensi, sensasional, memberikan pandangan negatif secara tidak seimbang, pada akhirnya akan mendorong adanya sumber konflik.

Berdasarkan hasil penelitian, elemen 'Mampu Menjaga Informasi yang Dibuat secara Komprehensif dan Proporsional' tidak terlaksana sesuai prinsipnya oleh *#CloseTheDoor Corbuzier Podcast*. Apabila membandingkan muatan *thumbnail* dan judul *headline* terhadap isi konten *vodcast* komposisinya terbilang sangat sedikit. Apa yang tertera pada *thumbnail* dan judul *headline* hanyalah bagian kecil pada tayangan *vodcast*, sehingga informasi yang diharapkan pun tidak komprehensif atau lengkap. Deddy hanya menyajikan informasi yang menurutnya laku dijual, semata-mata mengundang sensasi dan kontroversi. Berkenaan dengan isu seksualitas, informasi yang tidak komprehensif dan seimbang dikhawatirkan dapat memicu adanya ketimpangan informasi, serta mendatangkan masalah seperti adanya pembenaran profesi PSK, pendistribusian video porno, penyalahgunaan obat perangsang seksual sehingga mendorong penyebaran informasi yang keliru di khalayak luas. Hal-hal tentang seksualitas yang dapat dianggap lumrah tentu berpengaruh langsung terhadap nilai etika dan moral yang berlaku.

KESIMPULAN

#CloseTheDoor Corbuzier Podcast tidak berupaya melaksanakan elemen 'Berkewajiban pada Kebenaran' dalam memproduksi konten *vodcast*nya. Melalui *thumbnail* dan judul *headline*, ketiga *vodcast* memperlihatkan muatan unsur negatif yang digunakan Deddy dalam menjalankan praktik *clickbait*. *Exaggeration, teasing, formatting, graphic, ambiguous* dan *wrong* merupakan tipe *clickbait* yang paling sering digunakan Deddy untuk mengemas isu seksualitas, termasuk ketiga *vodcast* yang menjadi subjek penelitian.

#CloseTheDoor Corbuzier Podcast tidak berupaya melaksanakan elemen 'Loyalitas Pertama pada Warga' dalam menyajikan konten *vodcast*nya. *Thumbnail* dan judul *headline* ketiga *vodcast* yang teridentifikasi praktik

clickbait menunjukkan adanya kepentingan lain yang ingin dicapai. Keuntungan *adsense*, jumlah klik, tawaran iklan dan peluang lain yang mendatangkan uang adalah lahan bisnis yang menjadi kepentingan utama *channel* Deddy Corbuzier.

Elemen 'Disiplin Verifikasi' tidak dilaksanakan oleh *#CloseTheDoor Corbuzier Podcast* dalam mengemas konten *vodcast*nya. *Thumbnail* dan judul *headline* ketiga *vodcast* terbukti melakukan upaya dalam melebih-lebihkan fakta untuk menyorot isu seksualitas. Tindakan tersebut dapat dilihat melalui pemilihan gambar serta kata yang termasuk dalam *clickbait* tipe *exaggeration*. Ketidaksesuaian muatan *thumbnail* dan judul *headline* terhadap isi konten *vodcast* menegaskan sejumlah fakta yang dilebih-lebihkan sehingga menyalahi konsep verifikasi.

Elemen 'Berupaya Membuat Informasi Menarik dan Relevan' tidak terlaksana sesuai prinsipnya oleh *#CloseTheDoor Corbuzier Podcast*. Ketiga konten *vodcast* Deddy mengemas isu seksualitas melalui *thumbnail* serta judul *headline*. Layaknya dua sisi koin, akan ada perbedaan pandangan dalam menilai sisi menarik seksualitas. Sebagian orang beranggapan bahwa seksualitas yang dikemas secara vulgar pada *vodcast* Deddy tampak lebih menarik. Penggunaan kata dan gambar yang sensitif secara tak langsung meningkatkan rasa keingintahuan khalayak. Namun, tak jarang orang lain menganggap bahwa cara Deddy mengemas isu seksualitas pada *vodcast*nya tergolong tidak berkualitas. Informasi yang disajikan dapat saja dikatakan menarik namun bukan dengan cara yang baik, sehingga *vodcast* Deddy merelakan nilai etika dan moral sebagai taruhan.

Elemen 'Mampu Menjaga Informasi yang Dibuat secara Komprehensif dan Proporsional' tidak terlaksana sesuai prinsipnya oleh *#CloseTheDoor Corbuzier Podcast*. Apabila membandingkan muatan *thumbnail* dan judul *headline* terhadap isi konten *vodcast* komposisinya terbilang sangat sedikit. Apa yang tertera pada *thumbnail* dan judul *headline* hanyalah bagian kecil pada tayangan *vodcast*, sehingga informasi yang diharapkan pun tidak komprehensif atau lengkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardial. (2015). *Paradigma dan Model Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Biyani, Tsioutsoulktis, dan Blackmer. (2016). *8 Amazing Secrets for Getting More Clicks: Detecting Clickbaits in News Streams Using Article Informality*. The Thirtieth AAAI Conference on Artificial Intelligence. Vol. 30 No. 1.
- Demartoto, A. (2010). *Seks, Gender, dan Seksualitas Lesbian*. Jakarta: Universitas Gajah Mada.
- Djen, Amar M. (1984). *Hukum Komunikasi Jurnalistik*. Bandung: Penerbit Alumi.

- Harsono, Andreas. (2010). *Agama Saya Jurnalistik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Haya, Afifah N. & Ulfah Hidayati. (2022). *Pengaruh Terpaan Media Sosial pada Akun Tiktok Jogjafoodhunter terhadap Minat Beli Konsumen*. Medium: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi. Vol. 10 No. 1.
- Kovach, Bill dan Tom Rosenstiel. (2007). *The Elements of Journalism*. Three Rivers Press.
- Moleong, Lexy. J. (2018).
- Rest of World. (2022). *Meet Indonesia's Joe Rogan – part YouTube Star, part Magician, All Controversy*. Diakses dari laman <https://restofworld.org/2022/meet-indonesias-joe-rogan-youtube-star/> [Pada tanggal 28 Desember 2022]
- Restendy, M, S. & Fahri Hilmi. (2020). *Social Media Influencer: Clickbait dalam Pusaran Etika Jurnalistik*. Jurnal Komunika Islamika, Vol. 7 No. 2.
- Romaltea.com. (2018). *Pengertian Jurnalisme Umpan Klik: Jurnalistik Mancing Mania*. Diakses dari laman <https://www.google.com/amp/s/romaltea.com/pengertian-jurnalisme-umpan-klik-jurnalistik-mancing-mania/amp/> [Pada tanggal 15 Juni 2022]
- Romli, M. (2018). *Pengertian Jurnalisme Umpan Klik (Clickbait Journalism)*. Diakses dari laman <https://www.romalteamedia.com/2018/10/pengertian-jurnalisme-umpan-klik.html?m=0> [Pada tanggal 15 Juni 2022]
- Sari, Sapta. (2014). *Meneropong Produksi Media dan Idealisme Media dalam Keterbukaan Informasi*. Observasi: Vol. 12, No, 1.
- Vera, Nawiroh. (2016). *Komunikasi Massa*. Bogor: Ghalia Indonesia.